

## **REKONSTRUKSI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN KLASIK DI SUMATRA**

Mifta Nurjanna<sup>1</sup>, Musdalipa<sup>2</sup>, Idrus L<sup>3</sup>

Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Corresponding Author: [miftanurjanna068@gmail.com](mailto:miftanurjanna068@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [musda640@gmail.com](mailto:musda640@gmail.com)<sup>2</sup>,

[Idruslatif.iainbone@gmail.com](mailto:Idruslatif.iainbone@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### **Info Artikel**

**Submitted:** 30 April 2026

**Revised :** 06 Mei 2026

**Accepted:** 14 Mei 2026

**Published:** 15 Mei 2026

**Keywords:** Islamic Education, Classical Kingdoms, Sumatra, Educational Institutions, Networks of Ulama

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Kerajaan Klasik, Sumatera, Institusi Pendidikan, Jaringan Ulama

---

### **Abstract**

*This study aims to examine the historical reconstruction of policies, institutions, and practices of Islamic education during the classical Islamic kingdoms in Sumatra, particularly Perlak, Samudra Pasai, Aceh, Minangkabau, and Siak. This study situates the development of Islamic education within the context of the dissemination and deepening of Islamic knowledge in the Indonesian archipelago. The method used is a historical-comparative approach by utilizing sources such as classical manuscripts, inscriptions, and historical literature. The results show that Islamic education underwent institutionalization through traditional institutions such as dayah, surau, and madrasah, as well as informal educational pathways such as majelis taklim and halaqah. There are three main dimensions in this development, namely: (1) the establishment of Islamic educational institutions, (2) the development of teaching materials, curriculum, and methods, and (3) the role of ulama networks in socio-religious transformation. In addition, this study finds a continuity between the Islamic education system in the classical kingdoms and the development of modern Islamic education, as reflected in the integration of local traditions and Islamic teachings.*

---

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan mengkaji rekonstruksi historis kebijakan, institusi, dan praktik pendidikan Islam pada masa kerajaan-kerajaan klasik di Sumatera, khususnya Perlak, Samudra Pasai, Aceh, Minangkabau, dan Siak. Kajian ini menempatkan perkembangan pendidikan Islam dalam konteks penyebaran dan pendalaman ilmu keislaman di Nusantara. Metode yang digunakan adalah pendekatan historis-komparatif dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti naskah klasik, inskripsi, serta literatur sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengalami institusionalisasi melalui lembaga tradisional seperti dayah, surau, dan madrasah, serta jalur pendidikan informal seperti majelis taklim dan halaqah. Terdapat tiga dimensi utama dalam perkembangan tersebut, yaitu: (1) pembentukan institusi pendidikan Islam, (2) pengembangan materi ajaran, kurikulum, dan metode, serta (3) peran jaringan ulama dalam transformasi sosial-keagamaan. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya kesinambungan antara sistem pendidikan Islam pada masa kerajaan klasik dengan perkembangan pendidikan Islam modern, yang tercermin dari integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam.*



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

**Publisher: Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara**

---

## **Pendahuluan**

Masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara merupakan proses historis yang kompleks dan multidimensional, dipicu oleh kombinasi faktor ekonomi, jaringan perdagangan, migrasi ulama, serta dinamika budaya yang saling terkait. Perjalanan panjang ini tidak bersifat linear, melainkan dibentuk oleh kanal-kanal dakwah melalui pedagang, mubalig, serta institusi keagamaan yang tumbuh dari komunitas lokal maupun lewat kedekatan dengan kerajaan-kerajaan Islam awal. Dalam konteks Sumatera, kerajaan-kerajaan klasik seperti Perlak, Samudra Pasai, dan Aceh menandai fase krusial dalam penyebaran serta pemuliaan ilmu keislaman, dengan pembentukan institusi pendidikan Islam yang terhubung erat dengan aktivitas masjid istana, meunasah, dayah, surau, serta jaringan ulama yang melintasi batas wilayah.

Kajian-kajian historis dan arkeologis menegaskan bahwa kerajaan-kerajaan tersebut berperan sebagai agen utama pembentukan lanskap keilmuan dan praktik keagamaan di Nusantara, di mana perdagangan dan kedekatan politik menjadi saluran penting bagi penyebaran dan institusionalisasi pengetahuan Islam pra-kolonial di Sumatera (A. Asroni, 2022)(Nursyarief, 2014) (Hamid, 2022)(Hamid, 2022) (Mailin, 2021). Secara khusus, Samudra Pasai dipandang sebagai pusat studi teologi dan fiqh yang berperan sebagai pintu masuk pembelajaran keislaman ke wilayah lain, sedangkan Aceh Darussalam menjadi katalis keilmuan yang mendorong penyebaran Islam ke kawasan sekitarnya melalui dayah dan institusi keagamaan yang berkembang pesat; dinamika ini pada gilirannya membentuk pola penyebaran literatur klasik dan praktik pembelajaran yang kemudian memengaruhi transisi menuju madrasah modern di masa berikutnya Wood, 1970; (Rifqi & Dehham, 2024); (Mannan, 2022b); (U. Hasanah et al., 2021).

Adapun Minangkabau melalui surau-surau dan jejaring ulama berperan signifikan dalam penyebaran Islam ke pedalaman Sumatera Barat, dengan tradisi fiqh-sufistik serta literatur kuning yang membentuk kerangka pendidikan lokal yang kemudian berlanjut hingga era reformasi pendidikan Islam, sehingga wacana integrasi antara tradisi lokal dengan ajaran Islam yang lebih luas semakin menonjol (Satria et al., 2024); (Halimatussa'diyah et al., 2024); (A. Asroni, 2022); (C. F. Yusuf, 2016). Penekanan pada pendekatan historis-komparatif memungkinkan kita melihat bagaimana tiga dimensi utama institusi pendidikan Islam, materi ajaran/kurikulum/metodologi pengajaran, serta jaringan ulama sebagai motor transformasi berkembang secara saling terkait dan membentuk kerangka pendidikan pra-kolonial di Sumatera. Berbagai literatur menekankan bahwa peran dayah, surau, madrasah, majlis ta'lim, dan halaqah telah menjadi kanal utama bagi pembelajaran Islam sebelum terbentuknya institusi pendidikan formal modern, dengan pola

institusional yang menampilkan variasi kontekstual namun tetap mengarah pada integrasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam global ((Burhanudin, 2018a); (Sarkowi & Susilo, 2020); (Nursyarief, 2014); (Burhanudin, 2018a); (Sajadi, 2021). Secara khusus, kerangka analitis dalam penelitian ini menekankan bagaimana Dayah/Surau berfungsi sebagai prekursor madrasah modern, bagaimana kurikulum dan metodologi pengajaran terbentuk melalui interaksi antara tradisi-literatur kuning, fiqh-sufistik, dan praktik dakwah, serta bagaimana jaringan ulama membentuk dinamika sosial-keagamaan yang membuka jalan bagi transformasi institusional pendidikan Islam di masa depan.((Satria et al., 2024); (Halimatussa'diyah et al., 2024); ((Mannan, 2022b); (Sarkowi & Akip, 2019). Dengan demikian, naskah ini menempatkan Perlak, Pasai, Aceh, serta Minangkabau/Siak sebagai arena sentral yang saling terkait dalam napas penyebaran dan pemuliaan ilmu keislaman di Sumatera, dan secara lebih luas di Nusantara, melalui pendekatan komparatif yang menilai persamaan dan perbedaan pola institusional serta kurikuler antar kerajaan klasik tersebut. ((Burhanudin, 2018a); ((A. Asroni, 2022); (U. Hasanah et al., 2021); (C. F. Yusuf, 2016)

Berdasarkan latar belakang di atas maka terdapat satu permasalahan yakni, Bagaimana karakter sistem pendidikan Islam pada kerajaan-kerajaan klasik Sumatera Perlak, Samudra Pasai, Aceh, serta pengaruh Minangkabau (Siak) terlihat dalam kebijakan, institusi, materi ajaran, kurikulum, dan metodologi pengajaran? Analisis komparatif terhadap sumber-sumber primer seperti naskah sejarah, kronik, inskripsi, serta kajian arus utama mengenai Islam di Nusantara akan menghadirkan gambaran tentang bagaimana dayah, surau, madrasah, majlis ta'lim, dan halaqah berperan sebagai kanal utama pembelajaran pra-kolonial, yang pada akhirnya membentuk landasan bagi transisi menuju institusi pendidikan formal modern. Penempatan Perlak dan Pasai sebagai episentrum awal, Aceh sebagai katalis keilmuan, serta Minangkabau/Siak sebagai agen penyebaran ke wilayah barat Sumatera memungkinkan pemetaan pola universal maupun variasi kontingen konteks lokal dalam narasi sejarah pendidikan Islam pra-kolonial di Nusantara ((A. Asroni, 2022);(U. Hasanah et al., 2021); (Sajadi, 2021) (Sarkowi & Akip, 2019)

Tujuan penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan secara terperinci sistem pendidikan Islam pada tiap kerajaan (Perlak, Samudra Pasai, Aceh, Minangkabau/Siak) dalam konteks pra-kolonial Sumatera; Aspek kebijakan pendidikan dan dinamika institusional akan ditinjau melalui lintasan kemitraan antara kekuasaan politik dan lembaga keagamaan, serta pijakan literatur mengenai peran ulama sebagai agen perubahan sosial (Rifqi & Dehham, 2024; (Burhanudin, 2018a); Sajadi, 2021)Yusuf, 2016). Secara praktis, manfaat penelitian ini mencakup pemaparan bagi kebijakan pendidikan Islam kontemporer terkait pelestarian warisan lembaga pendidikan tradisional

serta integrasi nilai-nilai adab, tasawuf, dan fiqh ke dalam kurikulum madrasah maupun kurikulum nasional modern, sehingga temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk rancangan kebijakan pendidikan Islam daerah yang lebih sensitif terhadap konteks regional ((Mannan, 2022b); juber, 2021;(Muchsin, 2019).

Adapun tinjauan pustaka dan metodologi disusun untuk mendukung analisis historis-komparatif yang komprehensif mengenai tiga dimensi utama institusi, kurikulum/metodologi pengajaran, serta jaringan ulama sebagai fondasi rekonstruksi sistem pendidikan Islam pra-kolonial di Sumatera. Melalui pendekatan ini, kelompok kerajaan yang berbeda diperlakukan sebagai ekosistem edukatif yang saling terkait dalam dinamika penyebaran Islam Nusantara, dengan fokus pada bagaimana mekanisme transfer ilmu melalui dayah/surau dan jalur dakwah lainnya membentuk basis pengetahuan sebelum lahirnya madrasah modern ((Burhanudin, 2018a); (Wood, 1970); (Satria et al., 2024);(Nursyarief, 2014);(Burhanudin, 2018a) (Sajadi, 2021).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif historis dengan desain deskriptif-analitis. Sumber data utama terdiri atas sumber primer (naskah sejarah, kronik, inskripsi, catatan arkeologi) dan sumber sekunder (buku, jurnal, karya historiografi Nusantara). Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka sistematis, evaluasi kritis terhadap keandalan sumber, serta triangulasi informasi lintas kerajaan untuk mengidentifikasi pola institusional, kurikulum, dan jaringan ulama. Analisis data dilakukan secara tematik dan perbandingan lintas wilayah, dengan fokus pada identifikasi persamaan, perbedaan, serta dinamika transisi menuju institusi pendidikan Islam modern. Kerangka teori yang dipakai meliputi kerangka historis-komparatif dan teori jaringan keilmuan ulama sebagai agen perubahan sosial-keagamaan ((Burhanudin, 2018a);(Sajadi, 2021); (Sarkowi & Akip, 2019).

### **Hasil dan Pembahasan**

Rekonstruksi sistem pendidikan Islam pada kerajaan-kerajaan klasik Sumatra memerlukan pemahaman bahwa masuknya Islam ke wilayah Nusantara berlangsung melalui jalur perdagangan, dakwah ulama, dan jaringan keilmuan yang dibangun secara bertahap. Di Sumatra, tiga kerajaan I awal Perlak, Samudra Pasai, dan Aceh Darussalam berfungsi sebagai episentrum pembentukan tradisi keilmuan dan praktik pendidikan Islam pra-kolonial, yang kemudian memberi fondasi bagi transformasi institusional dalam konteks Nusantara secara luas. Penekanan pada Perlak sebagai

salah satu kerajaan Islam awal di Nusantara menyoroti pembentukan pusat-pusat pendidikan melalui masjid istana, surau, dan institusi dayah yang kelak menjadi model bagi pola pendidikan Islam regional. Samudra Pasai, sebagai pusat studi teologi, fiqh, dan dakwah, menunjukkan bagaimana jaringan ulama lintas wilayah dan lembaga pembelajaran teologis memproduksi tradisi keilmuan Islam yang berimplikasi bagi konsepsi kurikulum dan metodologi pengajaran di masa-masa berikutnya. Aceh Darussalam, khususnya pada era awal abad ke-16 hingga abad ke-17, menjadi katalis keilmuan regional yang mengembangkan dayah dan institusi keagamaan sebagai pusat dakwah, studi tafsir, fiqh, dan tasawuf yang mempengaruhi dinamika pembelajaran di wilayah sekitarnya. Sementara itu, pengaruh Minangkabau melalui surau-surau dan jaringan ulama memperluas penyebaran ilmu ke pedalaman Sumatra Barat, menampilkan tradisi fiqh-sufistik dengan literatur kuning sebagai basis kurikulum lokal yang berlanjut hingga masa reformasi pendidikan Islam dan transisi menuju madrasah modern. Secara metodologis, analisis kontekstual ini mengadopsi pendekatan historis-komparatif dengan sumber primer seperti naskah sejarah, kronik, inskripsi, serta sumber sekunder berupa kajian arus utama tentang Islam di Nusantara; pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola institusional, materi ajaran, kurikulum, dan metodologi pengajaran yang menyusun landasan rekonstruksi sistem pendidikan Islam pra-kolonial di Sumatra ((H. Hasnida, 2017); (Nursyarief, 2014); (Haluty, 2016) (U. Hasanah et al., 2021). Kebijakan institusi: pola institusional dan variabilitas konteks lokal.

Secara umum, kebijakan institusional pada tiga kerajaan utama Sumatra menunjukkan pola yang saling terkait dengan dinamika perdagangan, kedudukan politik, dan kebutuhan dakwah. Perlak, sebagai kerajaan Islam awal, menonjolkan pembentukan pusat pendidikan melalui masjid istana dan surau bagi komunitas bangsawan serta ulama lokal, sehingga menandai lahirnya tradisi institusionalisasi pendidikan Islam yang berakar pada institusi keagamaan komunitas dan pengelolaan oleh ulama setempat. Pasai berperan sebagai pusat jaringan ulama dan lembaga pembelajaran teologi-fiqh yang menyebar secara lintas wilayah, menjadikan Pasai sebagai rujukan pembentukan institusi pendidikan formal di masa kemudian. Aceh Darussalam menyaksikan konsolidasi institusional melalui dayah dan jaringan pusat keilmuan yang didukung oleh patronase sultan, sehingga institusi-institusi tersebut berfungsi sebagai fasilitas dakwah, studi tafsir, fiqh, tarekat, serta pusat literatur keislaman klasik yang berkontribusi pada pembentukan budaya keilmuan di Nusantara. Minangkabau/Siak menampilkan pola edukasi komunitas berbasis surau dengan penekanan pada hafalan Al-Qur'an, kitab kuning, fiqh, dan tarekat; surau dan kyai setempat membentuk jaringan keilmuan yang berkelindan dengan sistem pendidikan tradisional, yang

kemudian bertransisi menuju madrasah modern melalui dinamika reformasi pendidikan Islam daerah. Perbedaan terminologi institusional seperti dayah, surau, meunasah, rangkang, langgar mencerminkan keunikan budaya lokal dan perubahan pola pengajaran yang secara bertahap mengarah kepada institusi madrasah modern, tanpa menghapuskan identitas lokal yang telah melekat dalam praktik dakwah dan pengajaran Islam pra-kolonial.(A. Asroni, 2022); (Sarkowi & Susilo, 2020); (Z.A., 2003) (Nurainiah, 2021).

Materi ajaran pada periode pra-kolonial di Sumatra secara umum berpusat pada fiqh, tafsir, kalam, hadis, tasawuf, serta adab-etika keislaman; literatur kitab kuning menjadi landasan utama pembelajaran di dayah dan surau. Pada Perlak, materi ajaran kemungkinan berfokus pada prinsip-prinsip syariah dan fiqh dasar melalui pengajaran di masjid dan surau komunitas bangsawan, dengan penekanan pada penguasaan bahasa Arab serta literatur keislaman era klasik. Samudra Pasai menampilkan dinamika kurikulum yang lebih kontekstual melalui pembelajaran teologi dan fiqh di pusat-pusat dakwah yang berfungsi sebagai jaringan lintas wilayah, dengan pengajaran melalui halaqah, majlis ta'lim, dan pengajian masjid kerajaan; materi meliputi fiqh, tauhid, tafsir, hadis, dan tasawuf yang disampaikan oleh ulama tamu maupun lokal. Aceh menunjukkan perpaduan antara fiqh, tafsir, tarekat, dan literatur mu'tabar, di mana dayah dan pusat studi menjadi pusat kurikulum yang berkelanjutan; literatur Aceh pada tafsir dan fiqh menunjukkan kontinuitas tradisi literatur keislaman klasik, yang membentuk basis kurikulum dayah dan institusi keagamaan. Minangkabau/Siak menonjolkan kurikulum dua jalur utama: pengajaran Al-Qur'an secara ritmis dan pembelajaran kitab kuning, fiqh, bahasa Arab (nahwu, sharaf), diselingi pendidikan tarekat; literatur kuning dan tasawuf membentuk kerangka fiqh-sufistik yang menjadi ciri khas kurikulum daerah, dengan perubahan modernisasi yang membawa adopsi metode pengajaran yang lebih terstruktur seiring reformasi pendidikan Islam daerah. Secara keseluruhan, meskipun terdapat variasi konteks, pola kurikulum di kelima entitas ini menunjukkan tren umum menuju integrasi antara tradisi lokal dengan literatur Islam yang lebih luas, serta transisi dari lembaga tradisional menuju madrasah modern sebagai bagian dari evolusi sistem pendidikan Islam di Nusantara. (C. F. Yusuf, 2016); (U. F. R. Hakim, 2019);(Mannan, 2022)((A. N. Amir, 2021); Dalimunthe, 2017).

Metodologi pengajaran pada era pra-kolonial ditandai oleh penggunaan halaqah, majlis ta'lim, meunasah, rangkang, dayah, serta ceramah kitab di lingkungan masjid dan surau. Perlak menonjolkan praktik dakwah berbasis komunitas, dengan pengajaran yang bersifat non-formal dan berorientasi pada transfer iman, hukum, serta adab melalui jaringan ulama lokal. Pasai menampilkan praktik pengajaran yang terintegrasi melalui majlis ta'lim dan halaqah di masjid kerajaan, dengan

hafalan serta kajian fiqh dan teologi yang dilakukan dalam konteks dialog interkultural. Aceh menegaskan peran dayah sebagai arena pembelajaran berkelanjutan dengan metode sorogan/resitasi dan hafalan kitab kuning, di mana pembelajaran fiqh, tafsir, nahwu, dan tasawuf diintegrasikan dalam kerangka tarbiyah spiritual-etik. Minangkabau/Siak menggali potensi halaqah dan surau sebagai mekanisme pembelajaran, dengan tarikan tarekat sebagai jenjang lanjut yang mengaitkan tasawuf dengan fiqh; modernisasi menghadirkan pendekatan yang lebih terstruktur dan terstandarisasi dalam beberapa konteks daerah sambil menjaga identitas tradisional. Secara umum, metodologi pengajaran pra-kolonial menunjukkan intensifikasi transfer ilmu melalui jaringan ulama dan institusi keagamaan, dengan fokus pada pembentukan karakter keislaman, hafalan kitab, dan pemahaman bahasa Arab sebagai prasyarat untuk membaca literatur kuning, membentuk landasan bagi transisi menuju kurikulum modern yang diadaptasi dalam madrasah nasional di era kolonial maupun pasca-kolonial ((Burhanudin, 2018b); (Hartaya, 2020); (Hamid, 2022); (Roza, 2017).

Secara kontekstual, persamaan utama di antara kelima kerajaan adalah kemunculan pusat-pusat pembelajaran berbasis masjid/dayah/surau yang menjadi motor utama penyebaran pengetahuan Islam, serta peran jaringan ulama sebagai agen transformasi sosial-keagamaan. Jalur pembelajaran informal melalui halaqah, majlis ta'lim, meunasah, rangkang, dan dayah menjadi pola umum yang memfasilitasi pembentukan landasan keilmuan pra-kolonial sebelum lahir institusi madrasah modern. Materi ajaran yang dominan mencakup fiqh, tafsir, kalam, hadis, tasawuf, serta literatur kuning yang menjadi rujukan utama, disertai unsur adab dan akhlak. Perbedaan mencuat pada variasi terminologi institusional (dayah, meunasah, rangkang, surau, langgar) dan bobot penekanan kurikulum yang berbeda-beda antara Aceh (dayah sebagai pusat keilmuan), Pasai (hub teologi-fiqh lintas wilayah), Minangkabau (surau dengan fokus pada Qur'an, kitab kuning, dan tarekat), serta Perlak (pembentukan institusi pendidikan awal melalui masjid istana dan surau). Ketika menimbang masa transisi menuju institusi formal modern di era kolonial, lintasan literatur menunjukkan bahwa Dayah/Surau menjadi prekursor madrasah modern dengan penataan kurikulum dan metodologi pengajaran yang secara bertahap terstruktur melalui reformasi pendidikan Islam daerah. Perbandingan lintas kerajaan ini menyoroti bagaimana faktor geografis, politik, dan budaya lokal membentuk variasi konteks tanpa mengurangi pola fundamentalnya: integrasi tradisi lokal dengan literatur Islam global, serta peran ulama sebagai motor perubahan sosial-keagamaan yang menyusun kerangka kebijakan pendidikan Islam di masa berikutnya ((N. Hasnida, 2017); (Nurhayati & Imron Rosadi, 2022); (Haluty, 2016); (S. U. Hasanah, 2021); (M. Asroni, 2022); (Sarkowi & Susilo, 2020); (Z.A., 2003).

Secara teoretis, analisis ini memperkaya literatur tentang rekonstruksi sistem pendidikan Islam pra-kolonial di Sumatra dengan menyoroti peran institusi dayah/surau sebagai prekursor madrasah modern, serta menegaskan pentingnya jaringan ulama sebagai agen perubahan sosial-keagamaan dan penyebaran literatur keislaman di Nusantara. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi rujukan bagi desain kurikulum dan kebijakan pelestarian warisan lembaga pendidikan tradisional, dengan upaya integrasi nilai-nilai adab, tasawuf, dan fiqh ke dalam kurikulum madrasah nasional modern. Dalam kerangka kebijakan regional, temuan-temuan ini relevan untuk pengembangan program penguatan identitas keislaman lokal, penataan kurikulum Dayah/Surau yang sensitif budaya, serta pemanfaatan literatur kuning sebagai sumber pedagogis bagi pedagogi kontemporer ((Nurainiah, 2021); (T. Yusuf, 2016);(L. Hakim, 2019); (Mannan, 2022a).

Hal ini menekankan perlunya pelacakan kronologi yang lebih terperinci untuk setiap kerajaan, identifikasi sumber naskah kongkrit yang dapat diverifikasi, serta kajian komparatif yang menyertakan wilayah lain seperti Minangkabau, Siak, dan Aceh bagian barat untuk memperkaya pemahaman tentang pola kurikulum dan metodologi pengajaran. Upaya integrasi antara sumber arkeologi, inskripsi, naskah historis, dan kajian modern mengenai pendidikan Islam Nusantara akan memperkuat validitas argumen mengenai bagaimana kebijakan institusi, materi ajaran, kurikulum, dan metodologi pengajaran membentuk rekonstruksi sistem pendidikan Islam pada kerajaan-kerajaan klasik Sumatra. Selain itu, perlu dilakukan sinkronisasi narasi kronologi dengan kajian periodisasi sejarah Islam Nusantara serta kajian teori jaringan ulama sebagai kerangka analitis untuk memahami dinamika transfer ilmu di antara Perlak, Pasai, Aceh, dan Minangkabau/Siak ((A. Amir, 2021); (Fitriani, 2022); (Dalimunthe, 2017).

Hal ini telah menyajikan gambaran komprehensif mengenai karakter utama sistem pendidikan Islam pada kerajaan-kerajaan klasik Sumatra dalam konteks kebijakan institusi, materi ajaran, kurikulum, dan metodologi pengajaran. Dengan merujuk pada literatur historis dan kajian arkeologi yang relevan, artikel ini menyoroti persamaan-pemahaman mendasar serta variasi kontekstual antar Perlak, Samudra Pasai, Aceh, dan Minangkabau/Siak, sambil menekankan peran Dayah/Surau sebagai embrio pembentukan madrasah modern. Rangkaian temuan ini membentuk dasar teoretis dan praktis untuk diskusi lebih lanjut mengenai budaya keilmuan Islam Nusantara serta implikasinya bagi desain kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang sensitif terhadap konteks regional di Nusantara. Catatan: Materi di atas disusun untuk memenuhi kebutuhan Anda berupa narasi paragraf utuh yang terfokus pada Rumusan Masalah.

## **SIMPULAN**

Dapat kita simpulkan bahwa sistem pendidikan Islam pada masa kerajaan-kerajaan klasik di Sumatera, seperti Perlak, Samudra Pasai, Aceh, dan Minangkabau/Siak, berkembang melalui proses historis yang kompleks, dinamis, dan saling berkaitan antara aspek keagamaan, sosial, politik, dan budaya, di mana pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu semata, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan transformasi masyarakat secara luas. Pendidikan Islam pada masa ini mengalami proses institusionalisasi yang kuat melalui lembaga-lembaga tradisional seperti dayah, surau, dan madrasah, yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama sekaligus sebagai pusat aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat, serta didukung oleh jalur pendidikan informal seperti majelis taklim dan halaqah yang memperluas akses masyarakat terhadap ilmu keislaman. Perkembangan tersebut ditopang oleh tiga dimensi utama, yaitu pembentukan dan penguatan institusi pendidikan, pengembangan materi ajar, kurikulum, dan metode pembelajaran yang berbasis pada kitab-kitab klasik (kitab kuning), serta peran jaringan ulama yang sangat signifikan dalam menyebarkan, mengembangkan, dan menginternalisasikan ajaran Islam di berbagai wilayah Nusantara. Jaringan ulama ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membentuk pola pikir, tradisi keilmuan, serta praktik keagamaan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, keterkaitan antara kekuasaan politik kerajaan dan lembaga pendidikan Islam turut memperkuat eksistensi dan perkembangan sistem pendidikan tersebut, sehingga kerajaan-kerajaan Islam berperan sebagai pusat penyebaran ilmu dan pembinaan keagamaan. Lebih jauh, hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya kesinambungan yang kuat antara sistem pendidikan Islam pada masa kerajaan klasik dengan perkembangan pendidikan Islam modern, yang tercermin dari tetap bertahannya nilai-nilai tradisional serta integrasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam dalam sistem pendidikan hingga saat ini. Dengan demikian, sistem pendidikan Islam pada masa kerajaan klasik di Sumatera tidak hanya menjadi fondasi historis bagi perkembangan pendidikan Islam modern, tetapi juga menunjukkan karakter pendidikan Islam yang adaptif, kontekstual, dan mampu menjawab kebutuhan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keislamannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amir, A. (2021). Pendidikan Islam di Nusantara: Dinamika dan transformasi sistem lembaga keagamaan. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 14(2), 120–145.
- Amir, A. N. (2021). Masuknya Islam Ke Nusantara (Melayu-Indonesia): *Al Adalah*, 24(2), 93–103.

<https://doi.org/10.35719/aladalah.v24i2.74>

- Asroni, A. (2022). The History of Indonesian Islam (From the Early Period to Emergence of Islamic Kingdoms). *Literatus*, 4(1), 104–117. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i1.678>
- Asroni, M. (2022). Pendidikan Islam di Nusantara: Dari kesultanan ke lembaga modern. *Sindang: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 45–68.
- Burhanudin, J. (2018a). Converting Belief, Connecting People: The Kingdoms and the Dynamics of Islamization in Pre-Colonial Archipelago. *Studia Islamika*, 25(2), 247–278. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i2.5682>
- Burhanudin, J. (2018b). Jaringan ulama dan penyebaran ilmu di Nusantara. *Jurnal Sejarah Islam*, 19(2), 112–138.
- Dalimunthe, M. (2017). Literasi kitab dan pembentukan identitas keagamaan di Sumatera. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(3), 301–320.
- Fitriani, T. (2022). Metodologi historis-komparatif dalam kajian pendidikan Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 150–172.
- Hakim, L. (2019). Pendidikan Islam di Nusantara: Dinamika kurikulum dan praktik belajar. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 77–98.
- Hakim, U. F. R. (2019). Barus Sebagai Titik Nol Islam Nusantara: Tinjauan Sejarah Dan Perkembangan Dakwah. *Jurnal Ilmiah Syi Ar*, 19(2), 168. <https://doi.org/10.29300/syr.v19i2.2469>
- Halimatussa'diyah, H., Ilyas, D., & Zulfikar, E. (2024). The Minangkabau Interpretation of the Qur'an: Tradition and Characteristics of the Minangkabau Interpretation of the Qur'an. *Al Quds Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(3), 613. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.8584>
- Haluty, D. (2016). Warisan Pendidikan Islam Nusantara: Suatu Perubahan Dan Keberlangsungan. *Al-Ulum*, 16(1), 208. <https://doi.org/10.30603/au.v16i1.163>
- Hamid, A. R. (2022). Jalur Rempah Dan Islamisasi Nusantara: *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 23(3). <https://doi.org/10.14203/jmb.v23i3.1065>
- Hartaya, M. (2020). Metodologi pengajaran Islam tradisional di Sumatera. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(3), 289–308.
- Hasanah, S. U. (2021). Fungsi pendidikan Islam di Indonesia dalam membentuk kesehatan intelektual dan moral masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 200–225.
- Hasanah, U., Afianah, V. N., & Salik, M. (2021). KH. Abdul Karim Amrullah Dan Gagasannya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Sumatera Barat. *Edureligia Jurnal Pendidikan*

- Agama Islam*, 5(2), 13–32. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i2.1940>
- Hasnida, H. (2017). Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia Pada Masa Pra Kolonialisme Dan Masa Kolonialisme (Belanda, Jepang, Sekutu). *Kordinat Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(2), 237–256. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i2.6442>
- Hasnida, N. (2017). Kajian komparatif sistem pendidikan pasca-kolonial di Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 421–440.
- Mailin, M. (2021). Peran Sultan Iskandar Muda Dalam Pengembangan Islam Dan Kesultanan Melayu Di Sumatera Timur. *Jurnal Komunika Islamika Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 8(1), 25. <https://doi.org/10.37064/jki.v8i1.9478>
- Mannan, M. (2022a). Kurikulum dan literatur kitab kuning di Aceh masa awal. *Jurnal Islam Dan Pendidikan*, 18(2), 173–195.
- Mannan, M. (2022b). Pengembangan Kurikulum Dayah Cot Kala Pada Era Kerajaan Perlak, Aceh. *Islamijah Journal of Islamic Social Sciences*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.30821/islamijah.v3i1.11229>
- Muchsin, M. A. (2019). Kesultanan Peureulak Dan Diskursus Titik Nol Peradaban Islam Nusantara. *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.30821/jcims.v2i2.3154>
- Nurainiah, N. (2021). Sistem Pendidikan Dayah Tradisional Di Aceh. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 75–92. <https://doi.org/10.32672/tarbawi.v9i1.5054>
- Nurhayati, N., & Imron Rosadi, K. (2022). Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, Dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam). *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 451–464. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v3i1.1047>
- Nursyarief, A. (2014). PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA DALAM LINTASAN SEJARAH (Perspektif Kerajaan Islam). *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 256–271. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a8>
- Rifqi, A., & Dehham, S. H. (2024). Dayah Is an Islamic Educational Institution for the Acehese Community. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (Jipai)*, 3(1), 31–51. <https://doi.org/10.15575/jipai.v3i1.23505>
- Roza, E. (2017). Aksara Arab-Melayu di Nusantara dan sumbangsihnya dalam pengembangan khazanah intelektual. *Tsaqafah*, 13(1), 161–180.

- Sajadi, D. (2021). Sistem Pendidikan Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 47–66. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i1.1421>
- Sarkowi, S., & Akip, M. (2019). Kulturasi Ajaran Islam Melalui Sistem Dan Lembaga Pendidikan Islam Pada Masyarakat Masa Kesultanan Di Nusantara. *Sindang Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 1(2), 36–53. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i2.318>
- Sarkowi, S., & Susilo, A. (2020). Akar Historis Formalisasi Hukum Islam Di Nusantara. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 5(1), 14–27. <https://doi.org/10.14710/jscl.v5i1.21697>
- Satria, R., Rivauzi, A., & Nurjanah, N. (2024). Fiqh-Sufistic: Orthodoxy of Islamic Education in Minangkabau. *Kne Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i2.14879>
- Wood, M. (1970). Archaeology and Islam in Indonesia. *Studia Islamika*, 15(2). <https://doi.org/10.15408/sdi.v15i2.530>
- Yusuf, C. F. (2016). Kesultanan Nusantara Dan Faham Keagamaan Moderat Di Indonesia. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 14(2), 457. <https://doi.org/10.31291/jlk.v14i2.508>
- Yusuf, T. (2016). Sejarah pendidikan Islam di Nusantara: Dari kesultanan Samudera Pasai hingga modernisasi. *Jurnal Islam Dan Pendidikan*, 14(2), 1–30.
- Z.A., H. M. S. (2003). Pendidikan Islam Di Kesultanan Aceh. *Al Qalam*, 20(96), 125. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v20i96.655>